

DAMPAK KORUPSI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Safira Awaliyah¹, Sajida Rahmadina², Saiyati³, Sepka Pratiwi⁴, Susanterilila⁵, Agung Rizki Putra⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bangka Belitung, Desa Balunijuk, Merawang, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

Email: safiraawaliyah1276@gmail.com

Article History

Received: 01-06-2025

Revision: 13-07-2025

Accepted: 14-07-2025

Published: 02-08-2025

Abstract. *Until now, corruption is still a big challenge for developing countries, especially Indonesia. This study aims to analyze the corruption perception index score and the impact on poverty and efforts to reduce poverty with the importance of eradicating corruption. The method used is data acquisition from BPS, World bank, and previous literature related to corruption and poverty. Data analysis was conducted with simple linear regression to test the relationship between the corruption perception index variable (X) and the poverty rate (Y). The results show that corruption has a significant effect on poverty with a regression coefficient of -0.633, which means that for every one point increase in the corruption index (decrease in corruption), the poverty rate decreases by 0.633%. The R-squared value of 90.83% indicates that corruption is the main factor in influencing poverty. The population and sample in this study include time series data from 2000 to 2023 obtained from BPS and the World Bank. The results of this study are consistent with Nurkse's (1953) vicious circle of poverty theory, which explains how corruption exacerbates poverty through misuse of public funds and weakening of social policies.*

Keywords: Corruption, Poverty, Linear Regression

Abstrak. Hingga saat ini korupsi masih menjadi tantangan besar bagi negara berkembang, khususnya Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis skor indeks persepsi korupsi dan dampak terhadap kemiskinan dan upaya dalam mengurangi kemiskinan dengan pentingnya pemberantasan korupsi. Metode yang digunakan adalah perolehan data dari BPS, World bank, dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan korupsi dan kemiskinan. Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara variabel indeks persepsi korupsi (X) dan tingkat kemiskinan (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien regresi sebesar -0,633, yang berarti setiap peningkatan satu poin pada indeks korupsi (penurunan korupsi), tingkat kemiskinan turun sebesar 0,633%. Nilai R-squared sebesar 90,83% mengindikasikan bahwa korupsi menjadi faktor utama dalam memengaruhi kemiskinan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini mencakup data deret waktu (time series) dari tahun 2000 hingga 2023 yang diperoleh dari BPS dan World Bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori lingkaran setan kemiskinan Nurkse (1953), yang menjelaskan bagaimana korupsi memperburuk kemiskinan melalui penyalahgunaan anggaran publik dan melemahnya kebijakan sosial.

Kata Kunci: Korupsi, Kemiskinan, Regresi Linier

How to Cite: Awaliyah, S. et al. (2025). Dampak Korupsi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (3), 6222-6230. [10.54373/ifi Jeb.v5i3.3305](https://doi.org/10.54373/ifi Jeb.v5i3.3305)

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan permasalahan yang lazim ditemui di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, praktik korupsi masih menjadi persoalan serius yang belum sepenuhnya teratasi. Baik negara berkembang maupun negara maju tetap menghadapi tantangan serupa, karena tidak ada satu pun yang benar-benar bebas dari isu ini. Namun, potensinya membuat perbedaan. Korupsi lebih sering terjadi di negara berkembang daripada di negara maju. Rendahnya nilai Indeks Persepsi Korupsi (IPK), yang mengukur tingkat korupsi yang meluas, mengindikasikan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang masih memiliki hambatan signifikan dalam upaya pemberantasan korupsi. Masalah penting lainnya yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia adalah kemiskinan. Indonesia masih memiliki banyak penduduk miskin. Pemerintah Indonesia juga mengembangkan berbagai kebijakan untuk mengurangi kemiskinan. Ini menimbulkan pertanyaan apakah ada hubungan antara korupsi di Indonesia dan kemiskinan yang belum dapat dituntaskan sepenuhnya.

Korelasi antara korupsi dan kemiskinan dapat dijelaskan dengan teori lingkaran setan kemiskinan oleh Nurkse (1953). Teori tersebut menjelaskan bagaimana kemiskinan dapat menciptakan situasi yang memicu lebih banyak kemiskinan, seperti kurangnya investasi, distribusi sumber daya yang tidak merata, dan produktivitas tenaga kerja yang rendah. Gagasan ini dapat diperluas untuk melihat bagaimana kemiskinan dapat menyebabkan kondisi yang mendorong terjadinya korupsi, seperti lemahnya penegakan hukum, kurangnya keterbukaan, dan rendahnya gaji pegawai negeri. Di sisi lain, korupsi juga dapat berkontribusi pada memburuknya kemiskinan.

Kebanyakan anggaran negara dialokasikan secara tidak efisien karena dana publik sering diselewengkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu daripada untuk kemajuan umum. Dampaknya terlihat secara langsung dalam bentuk infrastruktur yang tidak memadai, rendahnya kualitas layanan publik, serta tingginya beban ekonomi akibat birokrasi yang tidak efisien.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh hubungan antara korupsi dan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini juga melihat bagaimana praktik korupsi memengaruhi berbagai aspek yang terkait dengan tingkat kemiskinan. Dengan melihat pola dan mekanisme hubungan ini daripada untuk kemajuan umum. Dampaknya terlihat secara langsung dalam bentuk infrastruktur yang tidak memadai, rendahnya kualitas layanan publik, serta tingginya beban ekonomi akibat birokrasi yang tidak efisien.

METODE

Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berkaitan dengan efek korupsi terhadap kemiskinan di Indonesia. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder yang diambil dari berbagai sumber, lembaga, dan instansi yang relevan dengan topik yang diteliti. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Dunia, serta sumber literatur lainnya seperti dokumen, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, terkini, dan tepat mengenai fakta yang sedang diteliti. Untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antara korupsi dan kemiskinan, penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif dengan studi literatur yang dikombinasikan dengan teknik analisis regresi linier. Model regresi diterapkan untuk mengamati pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (IPK) terhadap tingkat kemiskinan. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh adalah akurat dan dapat dipercaya. Pendekatan ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana tingkat korupsi mempengaruhi kondisi kemiskinan di Indonesia berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

HASIL

Korupsi menjadi masalah besar bagi masyarakat di berbagai daerah, baik perkotaan maupun perdesaan, seseorang atau pihak yang dirugikan dalam praktik korupsi seperti penyuapan, pemerasan, penggelapan, dan perbuatan curang yang dilakukan diam-diam atau terang terangan. Karena perbuatan ini mengakibatkan kesejahteraan masyarakat menurun.

Di Indonesia, kemiskinan dan korupsi saling mempengaruhi. Korupsi menyebabkan penyalahgunaan dana publik, birokrasi yang tidak efisien, dan melemahkan kebijakan sosial yang seharusnya membantu orang miskin. Akibatnya, anggaran untuk infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan tidak di alokasikan dengan benar, sehingga kemiskinan semakin memburuk. Dalam teori lingkaran setan kemiskinan teori yang dikemukakan oleh Nuckles pada tahun 1953 Kondisi tersebut menggambarkan bagaimana kemiskinan bisa menghasilkan lingkungan yang mendorong terjadinya kemiskinan berkelanjutan, seperti kurangnya investasi, pendistribusian sumber daya yang tidak merata, dan produktivitas tenaga kerja yang rendah. Teori ini relevan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menjelaskan hubungan antara kemiskinan dan meningkatnya kerentanan terhadap korupsi, terutama ketika penegakan hukum tidak berjalan dengan baik, kurangnya transparansi, dan gaji yang rendah bagi pegawai negeri. Di sisi lain, korupsi juga dapat memperburuk tingkat kemiskinan.

Korupsi di Indonesia diukur dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK), yang dirilis oleh Transparency International. Sejak dicatat secara nasional pada tahun 1995 dan terus menunjukkan nilai IPK Indonesia yang meningkat. Hal Ini menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia mengalami penurunan tingkat korupsi. Setiap. Kondisi IPK berbeda di setiap daerah di Indonesia. Dalam penelitian ini, variabel korupsi digunakan sebagai variabel independen, dan dilihat apakah mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan. Berdasarkan hasil yang dilakukan, diperoleh bahwa:

1. Hasil Regres

Dependent Variable: Y Method: Least Squares

Date: 05/09/25 Time: 10:26

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Table 1. Hasil regres

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.07841	1.306551	38.32871	0.0000
V	-0.633402	0.042904	-14.76320	0.0000
R-squared	0.908315	Mean dependent var		31.36667
Adjusted R-squared	0.904148	S.D. dependent var		5.019461
S.E. of regression	1.554027	Akaike info criterion		3.799232
Sum squared resid	53.13001	Schwarz criterion		3.897403
Log likelihood	-43.59078	Hannan-Quinn criter.		3.825277
F-statistic	217.9522	Durbin-Watson stat		1.280233
Prob(F-statistic)	0.000000			

Diketahui nilai prob. T-statistik variabel X sebesar 0.0000 dengan nilai t- statistik sebesar -14.7 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen X berpengaruh signifikan terhadap variabel Dependen Y. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat negatif (semakin besar X, semakin kecil Y).

Analisis persamaan regresi : $50.078 - 0.633X$. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 50.078 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara merata, maka variabel dependen turun sebesar 0.633. Nilai koefisien regresi variabel independen bernilai negatif (-) sebesar -0.633, maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen meningkat maka variabel dependen akan turun.

Analisis hasil uji koefisien determinasi diketahui nilai r square sebesar 0.908315 ini berarti bahwa sebesar 90,83% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya sekitar 9,17% merupakan pengaruh faktor lain diluar penelitian. Selama beberapa waktu, korupsi telah diakui sebagai salah satu penghambat utama pembangunan ekonomi yang inklusif. Ketika pejabat yang korupsi menggunakan sumber daya publik untuk kepentingan pribadi, kesenjangan sosial akan meningkat dan kondisi masyarakat miskin akan menjadi lebih buruk. Korupsi telah melanda berbagai lini birokrasi dan pemerintahan di Indonesia. Oleh karena itu, mempelajari pengaruh korupsi terhadap kemiskinan sangat penting, terutama dengan data yang dikumpulkan dari tahun 2000 hingga 2023.

Diketahui nilai prob. T-statistik variabel X sebesar 0.0000 dengan nilai t- statistik sebesar -14.7 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen X berpengaruh signifikan terhadap variabel Dependen Y. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat negatif (semakin besar X, semakin kecil Y). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat korupsi diukur dengan indeks korupsi terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia, penelitian ini membuat model regresi linier sederhana.

Persamaan regresi yang dihasilkan oleh model yang digunakan adalah $Y = 50,078 - 0,633X$ dan X - 0,633 yang di mana Y adalah tingkat kemiskinan dan X adalah indeks korupsi. Nilai konstanta 50,078 menunjukkan estimasi awal tingkat kemiskinan dalam situasi di mana indeks korupsi tidak memiliki nilai sama sekali. Meskipun nilai nol tidak selalu terjadi dalam praktik, nilai ini tetap menunjukkan bahwa jika tidak ada upaya untuk memerangi korupsi, tingkat kemiskinan akan sangat tinggi. Koefisien X yang negatif sebesar -0,633 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada indeks korupsi, yang berarti tingkat korupsi menurun, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,633%. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat korupsi di suatu negara, semakin rendah tingkat kemiskinan di sana.

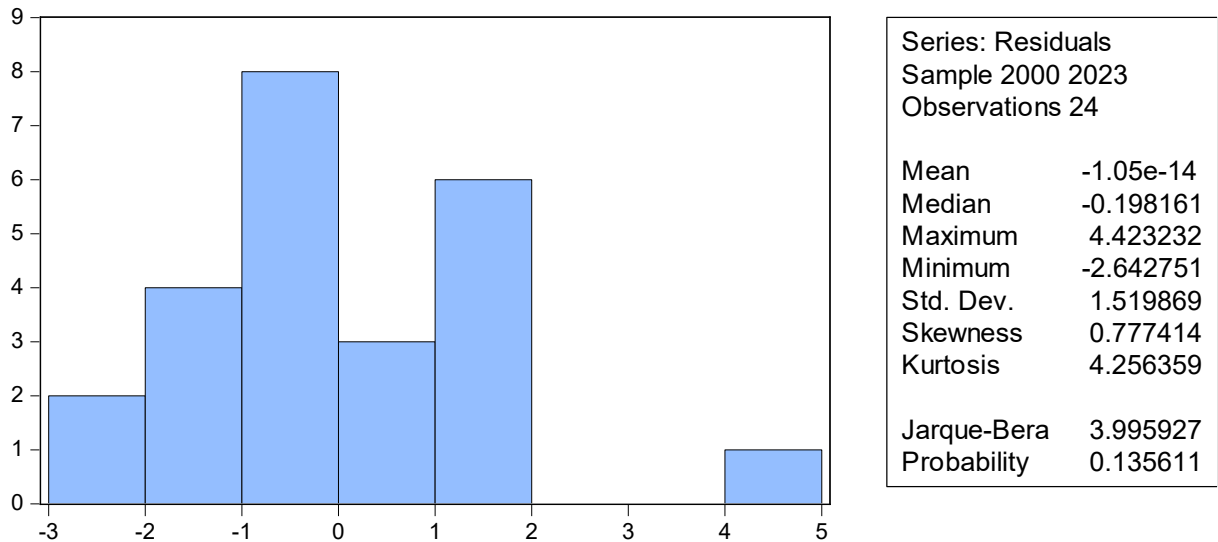
Hubungan antara korupsi dan kemiskinan adalah signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%, menurut nilai t-statistik variabel X sebesar -14,763 dengan probabilitas 0,0000. Oleh karena itu, sangat kecil kemungkinan bahwa hubungan ini terjadi secara kebetulan. Ini mendukung gagasan bahwa korupsi memiliki dampak nyata terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam hal kemiskinan. Tingkat korupsi di negara ini berkorelasi positif dengan kesulitan menurunkan kemiskinan secara berkelanjutan.

Nilai R-squared sebesar 0,908, atau 90,83%, menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hampir semua variasi dalam tingkat kemiskinan yang diamati. Dengan kata lain, perubahan indeks korupsi dari tahun ke tahun mampu menjelaskan lebih dari 90% perubahan tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun selama periode 2000-2023. Untuk 9,17% terakhir, ada

variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini termasuk inflasi, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan faktor struktural lainnya. Nilai R-squared yang tinggi menunjukkan bahwa model benar-benar memahami bagaimana kedua variabel berinteraksi satu sama lain.

2. Uji Normalitas

Table 2. Uji normalitas



Residual model harus berdistribusi normal, yang merupakan syarat untuk kepercayaan regresi linier. Hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas 0,1356 lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis bahwa data residual berdistribusi normal tidak didukung oleh bukti yang cukup. Validitas inferensi statistik, termasuk penarikan kesimpulan dari uji t dan F yang digunakan dalam model ini, diperkuat oleh kelayakan distribusi normal residual.

3. Uji Korelasi

Table 3. Uji korelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.539916	Prob. F(2,20)	0.2388
Obs*R-squared	3.202622	Prob. Chi-Square(2)	0.2016

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/09/25 Time: 10:29

Sample: 2000 2023

Included observations: 24

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.149785	1.278816	-0.117128	0.9079
X	0.005084	0.042053	0.120897	0.9050
RESID(-1)	0.390995	0.222896	1.754159	0.0947
RESID(-2)	-0.139219	0.241716	-0.575959	0.5711
R-squared	0.133443	Mean dependent var	-1.05E-14	
Adjusted R-squared	0.003459	S.D. dependent var	1.519869	
S.E. of regression	1.517238	Akaike info criterion	3.822672	
Sum squared resid	46.04021	Schwarz criterion	4.019014	
Log likelihood	-41.87206	Hannan-Quinn criter.	3.874761	
F-statistic	1.026611	Durbin-Watson stat	2.042833	
Prob(F-statistic)	0.401938			

Autokorelasi adalah kondisi di mana nilai residual (kesalahan), dalam model regresi, berkorelasi dengan dirinya sendiri dari waktu ke waktu. Uji ini sangat penting terutama dalam data deret waktu, karena autokorelasi dapat mengakibatkan estimasi yang bias dan ketidakefisienan, sehingga menyesatkan estimasi dan kesimpulan.

Masalah autokorelasi terutama dapat muncul dengan data runtut waktu (time series) seperti yang digunakan dalam penelitian ini. Tetapi nilai probabilitas chi-square sebesar 0,2016 (lebih dari 0,05) ditemukan, yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model, menurut temuan uji Breusch-Godfrey. Nilai residual tidak saling terkait satu sama lain selama periode waktu, seperti yang ditunjukkan oleh autokorelasi yang tidak terdeteksi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa koefisien regresi yang diestimasi berwarna BLUE, yang merupakan pengestimaan linier yang paling tidak bias.

Ketika varian residual tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, itu disebut masalah heteroskedastisitas. Tidak ada bukti yang menunjukkan heteroskedastisitas dalam penelitian ini, karena uji Breusch-Pagan menghasilkan probabilitas sebesar 0,7819, jauh di atas batas kritis 0,05. Ini menunjukkan varians residual yang stabil atau konstan, yang menunjukkan bahwa model memenuhi salah satu asumsi penting dari metode OLS. Karena

heteroskedastisitas tidak ada, model menjadi lebih dapat diandalkan untuk memberikan estimasi dan prediksi.

Uji reset Ramsey digunakan untuk memastikan hubungan antara korupsi dan kemiskinan bersifat linear. Nilai probabilitasnya sebesar 0,8973 (lebih besar dari 0,05), yang menunjukkan bahwa hubungan itu benar-benar linear. Ini sangat penting karena hubungan antara kedua variabel akan menjadi tidak linear, yang berarti model linier sederhana yang digunakan akan tidak tepat dan bahkan dapat menyesatkan. Jadikan analisis ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena model sesuai dengan pola hubungan yang sebenarnya.

Secara keseluruhan, model dianggap signifikan dengan nilai F-statistik sebesar 217,95 dan probabilitas 0,0000. Ini menunjukkan bahwa indeks korupsi, variabel independen yang digunakan, memiliki pengaruh kolektif yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan. Kesimpulan bahwa model yang dibangun tidak hanya kuat pada tingkat individu (koefisien X), tetapi juga kuat secara keseluruhan diperkuat oleh uji F ini. Jadi, dapat dikatakan bahwa korupsi benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kemiskinan di Indonesia selama dua puluh tahun terakhir.

KESIMPULAN

Korupsi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Analisis regresi mengindikasikan adanya hubungan negatif antara indeks persepsi korupsi dengan tingkat kemiskinan. Hubungan antara variabel X dan Y bersifat negatif (semakin besar X, semakin kecil Y) yang artinya penurunan korupsi memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan, ketika indeks persepsi korupsi meningkat tingkat kemiskinan menurun sebesar 0,633%. Nilai ini didukung oleh uji statistik yang signifikan (t-statistik = -14,7; p-value = 0,000) dan koefisien determinasi (R-squared) sebesar 90,83%, korupsi menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi kemiskinan.

REFERENSI

- Frisnoiry, S., Fadil, Jafri., Purba, Miranda., & Simangunsong, Ingrid. (2024). Korupsi Dan Kemiskinan: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 585-594
- Hazmi, R. (2024). Pengaruh Kemiskinan Dan Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnalku*, 4(1), 1-9

- Sina, L. (2008). Dampak Dan Upaya Pemberantasam Serta Pengawasan Korupsi Di Indonesia.
Jurnal Hukum Pro Justitia, 26(1), 40-49
- Subhan, R. (October 2024-May 2025). Dampak Korupsi Terhadap Perekonomian di Indonesia.
Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial, 2(3), 423-427